

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan teori-teori yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan *fear of death* yang mencakup faktor penyebab HIV, kategori penyakit HIV, dampak HIV/AIDS pada aspek kehidupan penderita HIV, definisi *fear of death*, aspek dan dimensi, faktor yang mempengaruhi *fear of death*, *fear of death* dalam perspektif islam, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus penyebab terjadinya AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*). HIV adalah sebuah virus yang menyerang sel darah putih terutama sel CD4 yang berperan penting dalam menjaga sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh lebih rentan terserang berbagai penyakit dan dapat berlanjut ke fase AIDS. Virus ini secara bertahap menghancurkan sel CD4, menurunkan kinerja fungsi sistem kekebalan tubuh, melumpuhkan kekebalan tubuh terhadap infeksi dan penyakit.

HIV bisa ditularkan dengan berbagai cara, penularan secara kontak langsung cairan membrane mukosa, aliran darah yang terinfeksi virus dan cairan vagina (Putri dkk. dalam (Holifah dkk, 2023)). Berdasarkan data Kemenkes RI (2022), faktor resiko penularan HIV adalah homoseksual sebanyak 30.2%, heteroseksual 12.8%, dan penggunaan jarum suntik bergantian, serta sebanyak 46.7% alasan tidak diketahui. Sedangkan data hasil laporan yang didapatkan berdasarkan kelompok populasi tiga diantaranya adalah LSL (lelaki seks lelaki) menduduki peringkat pertama sebanyak 28.8%, ibu hamil sebanyak 16.7%, dan pasien TB sebanyak 11.7%.

Antiretroviral (ARV) merupakan suatu pengobatan yang berfungsi untuk menghambat replikasi virus HIV/AIDS sehingga dapat meningkatkan harapan dan kualitas hidup ODHA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita dkk. (2020), didapatkan kesimpulan bahwa durasi waktu penggunaan kombinasi obat ARV pada pasien HIV/AIDS

dapat meningkatkan jumlah sel CD4+ dengan durasi minimal pengobatan 18 bulan. Dengan naiknya jumlah sel CD4+ maka sistem kekebalan tubuh juga semakin meningkat sehingga tubuh tidak mudah terinfeksi berbagai virus dan penyakit. Namun demikian, virus HIV tetap berbahaya jika tidak mendapatkan penanganan sejak dini dan tepat.

Faktor Penyebab HIV

Menurut Amelia dkk. (2017) dan Herlinda dkk. (2023) penyakit HIV disebabkan oleh beberapa faktor penyebab HIV diantaranya :

- a. Hubungan homoseksual dan heteroseksual
- b. Kurangnya pengetahuan atau informasi tentang cara pencegahan penyakit HIV/AIDS
- c. Pekerjaan
- d. Jenis Kelamin
- e. Kontak langsung darah
- f. Jarum suntik tidak steril
- g. Pemakaian jarum suntik secara bersamaan
- h. Sempritnya para pecandu narkoba suntik
- i. Transfusi darah yang tidak steril
- j. Ibu hamil pengidap HIV kepada bayinya, baik selama hamil atau saat melahirkan atau setelah melahirkan.

Kategori Penyakit HIV

Menurut Krishnamurthy & Sampathkumar (2016), terdapat 3 tahapan HIV dalam perjalanannya menjadi AIDS. Tahap pertama, periode asimtomatik atau tanpa gejala, tahap kedua gejala awal infeksi HIV, dan gejala akhir infeksi HIV. Periode asimtomatik atau periode tanpa gejala, meskipun pada tahap ini orang yang terinfeksi HIV tidak mengalami

gejala penyakit namun mampu menularkan virus kepada orang lain. Periode ini dapat berlangsung selama lima atau delapan tahun yang secara perlahan menginfeksi sel CD4. Ketika jumlah sel CD4 seseorang turun hingga 100 dari jumlah seharusnya 1.000, masalah yang parah timbul sehingga masuk ke tahap kedua. Tahap kedua mulai memasuki gejala awal terinfeksi virus, pada tahap ini gejala-gejala awal seperti gangguan sistem kekebalan tubuh mulai terlihat namun tidak separah fase AIDS, fase ini biasa disebut dengan ARC (*AIDS-related complex*). Tahap ketiga adalah infeksi HIV, terjadi kira-kira delapan tahun setelah masa infeksi dimana HIV berhasil menginfeksi sel-sel dalam tubuh terutama sel kekebalan tubuh yang kemudian mengakibatkan berbagai penyakit hingga komplikasi, serta disfungsi kognitif akibat infeksi otak yang disebabkan oleh HIV. Gangguan kognitif biasanya ditandai dengan perlambatan mental dan masalah pada memori dan perhatian.

Menurut World Health Organization (2021), berikut adalah beberapa kategori penyakit HIV, diantaranya :

1. Infeksi Akut HIV (*Acute HIV Infection*)

Infeksi Akut HIV adalah tahap awal setelah seseorang pertama kali terinfeksi HIV, biasanya terjadi dalam 2-4 minggu setelah paparan. Gejala-gejala pada tahap ini mungkin mirip dengan flu dan termasuk :

- Demam
- Kelelahan
- Ruam
- Sakit tenggorokan
- Pembengkakan kelenjar getah bening

2. Infeksi HIV Kronis (*Chronic HIV Infection*)

Setelah tahap akut, HIV memasuki tahap kronis atau laten. Pada tahap ini, virus masih aktif tetapi berkembang biak pada tingkat yang sangat rendah.

Orang mungkin tidak memiliki gejala atau hanya gejala ringan. Tahap ini dapat berlangsung selama beberapa dekade jika tidak diobati, tetapi pada akhirnya akan berkembang menjadi AIDS.

3. Infeksi Oportunistik (Opportunistic Infections)

Seiring dengan penurunan jumlah sel CD4, tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi oportunistik, yaitu infeksi yang jarang terjadi pada orang dengan sistem kekebalan yang sehat. Beberapa infeksi oportunistik yang umum pada orang dengan HIV adalah :

- Pneumocystis pneumonia (PCP)
- Tuberkulosis (TB)
- Cytomegalovirus (CMV)
- Candidiasis (Infeksi jamur)
- Cryptococcal meningitis

4. Neoplasia HIV (HIV-Associated Neoplasms)

Orang dengan HIV memiliki resiko lebih tinggi terkena beberapa jenis kanker, yang disebut sebagai neoplasia terkait HIV :

- Kaposi's Sarcoma
- Non-Hodgkin Lymphoma
- Invasive Cervical Cancer

5. AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome)

AIDS adalah tahap akhir dari infeksi HIV, yang terjadi ketika jumlah sel CD4 turun di bawah 200 sel/mm^3 atau ketika seseorang mengalami infeksi oportunistik atau kanker terkait HIV. Gejala AIDS meliputi :

- Kehilangan berat badan drastis
- Demam yang berlangsung lama

- Kelelahan ekstrim
 - Infeksi berulang
6. Gangguan Neurologis terkait HIV (HIV-Associated Neurological Disorder)

HIV juga dapat mempengaruhi sistem saraf, menyebabkan gangguan neurologis seperti :

- HIV-Associated Neurocognitive Disorder (HAND)
 - Peripheral Neuropathy
 - HIV Encephalopathy (AIDS dementia complex)
7. Gangguan Metabolik dan Kardiovaskular
- ODHIV memiliki resiko lebih tinggi mengalami gangguan metabolik dan kardiovaskular, terutama karena efek samping dari terapi antiretroviral (ARV) jangka panjang dan peradangan kronis akibat infeksi HIV. Ini termasuk :
- Dislipidemia
 - Diabetes
 - Penyakit jantung koroner

Dampak HIV/AIDS pada Aspek Kehidupan Penderita HIV

HIV/AIDS akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan penderitanya mulai dari aspek fisik ODHA yang semakin melemah karena perkembangan HIV menjadi AIDS dan efek samping obat. Kedua aspek Finansial, hilangnya pekerjaan karena dipecat ataupun fisik yang melemah, pengobatan yang dilakukan, terutama biaya perawatan kesehatan yang tidak ditanggung oleh pemerintah. Ketiga aspek kehidupan sosial, ODHA terkendala dalam mengembangkan keintiman dan kepercayaan dengan pasangan, serta tidak mendapatkan dukungan sosial terutama dari keluarga. ODHA juga menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Keempat aspek psikologis, pada awal terdiagnosa seringkali individu mengalami penolakan (*denial*), pada tahap selanjutnya individu akan merasakan emosi

negatif seperti kesedihan, ketakutan, kecewa, marah, merasa bersalah, hilangnya kontrol diri, serta menganggap dirinya akan meninggal, depresi, serta menyesal dan menyalahkan diri sendiri (Angelika dkk., 2019).

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) juga menghadapi berbagai macam permasalahan psikologis seperti depresi, stress berat, merasa tertekan, merasa tidak berguna, kecemasan hingga ketakutan akan kematian. Ketakutan akan kematian yang berlebih akan menimbulkan gangguan fungsi emosional seperti neurotisme, depresi dan gangguan psikosomatis.

Kecemasan akan kematian yang tinggi dialami oleh seseorang yang merasakan ketidaknyamanan yang terjadi secara terus menerus dan pikirannya dipenuhi dengan proses sakratul maut, kehilangan atau yang akan terjadi setelah kematian (Widianti, 2018).

Fear of Death

Tuhan menciptakan manusia dengan akal dan penuh perasaan. Hal ini dikatakan dengan jelas oleh Allah SWT dalam surah Al-mu'minun ayat 78 bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali manusia yang bersyukur. Manusia dianugerahi hati untuk merasakan berbagai emosi yang beraneka ragam, emosi tersebut masing-masing memiliki fungsi berbeda. Daniel Goleman mengidentifikasi bentuk-bentuk emosi menjadi amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu (Parnawi, 2021).

Kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia akan merasakan berbagai jenis emosi dengan cara yang berbeda. Suatu keadaan yang pasti akan dialami oleh manusia tanpa terkecuali adalah kematian. Kematian datang tanpa mengenal usia, siapapun dan dimanapun bisa mengalami kematian kapan saja. Kematian semakin menakutkan ketika kepastian akan kematian kian dekat. Kematian yang merupakan sebuah akhir dari kehidupan dunia, tidak jauh dari perasaan takut dan prasangka-prasangka mengenai apa yang terjadi dalam proses kematian itu sendiri hingga setelah kematian.

Definisi *Fear of Death*

Ketakutan terhadap kematian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Ketakutan akan kematian menekankan pada kondisi emosional yang semakin memburuk karena merasa lebih takut terhadap kematian atau hal-hal yang dapat menyebabkan kematian (Sofa dkk., 2020). Ketakutan akan kematian didefinisikan oleh Lester (dalam Kaklauskaitė, Ž., & Vonžodienė (2021)) sebagai reaksi emosional negatif yang dipicu oleh pemikiran tentang kematian, kematian diri sendiri, serta kematian orang lain. Orang dengan HIV/AIDS memiliki tingkat kematian yang tinggi apabila tidak segera ditangani, sehingga orang dengan HIV/AIDS sangat beresiko mengalami ketakutan akan kematian. Terlebih lagi karena perubahan-perubahan fisik maupun psikologis yang memburuk, maupun ditinggalkan oleh orang terdekat karena HIV/AIDS. Hal tersebut dapat memicu mereka mengalami ketakutan akan kematian.

Kematian secara biologis terbagi menjadi dua yaitu kematian secara seluler dan somatis. Yang dimaksud kematian somatis yakni terhentinya semua fungsi alat-alat vital penunjang kehidupan seperti sistem saraf, sistem pernapasan dan sistem kardiovaskular. Kematian didefinisikan dengan cara yang berbeda-beda dalam setiap keyakinan, dalam pandangan Islam kematian digambarkan melalui sakratul maut. Sakratul maut didefinisikan sebagai rasa kesulitan dan perih yang dirasakan seseorang beberapa saat sebelum ruh meninggalkan jasad (Hadi, 2022). Ketakutan akan kematian dianggap sebagai ketakutan mendasar yang mendasari perkembangan, pemeliharaan dan perjalanan berbagai kondisi psikologis (Iverach dkk., 2014). Ketakutan tersebut mendasari adanya berbagai gangguan mental, termasuk hipokondriasis, gangguan panik, kecemasan dan gangguan depresi (Dadfar & Lester, 2016).

Menurut Sukatno & Legowo (2016) rasa takut akan kematian telah dibagi ke dalam berbagai kategori yaitu, takut akan sesuatu yang tidak diketahui, takut kehilangan orang

terdekat dalam kematian, takut akan dampak negatif yang akan timbul pasca kematian terhadap orang-orang yang akan ditinggalkan, takut akan rasa sakit dan yang paling menonjol adalah rasa takut akan ketiadaan. Model teoritis ketakutan akan kematian yang Lester (2015) usulkan mengasumsikan bahwa ketakutan akan kematian merupakan kecemasan yang tidak wajar, abnormal, atau terus-menerus akan kematian seseorang atau proses kematiannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Fear of Death* merupakan sebuah ketakutan yang dialami individu baik secara kognitif maupun emosional terhadap kematian dirinya sendiri, proses kematian diri sendiri, kematian orang lain dan proses kematian orang lain. Kematian diri sendiri diasumsikan sebagai berakhirnya masa hidup dunia, proses kematian yang dianggap menyakitkan, kehilangan seseorang yang dicintai untuk selamanya dan menyaksikan orang tercinta tersiksa karena sakitnya proses kematian. Individu belum siap akan rasa sakit yang harus diterima ketika kematian menghampiri dan ketidaktahuan tentang apa yang terjadi setelah kematian.

Aspek dan Dimensi *Fear of Death*

Konsep *Fear of death* yang dibawakan oleh Lester (dalam Cuniah dkk.(2021)), berfokus pada 2 aspek penting yang merupakan pemahaman mendalam mengenai rasa takut terhadap kematian, diantaranya : kematian diri sendiri beserta prosesnya dan kematian orang lain beserta prosesnya. Keduanya diturunkan menjadi 4 aspek, yaitu *Fear of death*, *Dying of self*, *Death of others* dan *Dying of others*.

1. *Death of Self* (Kematian Diri Sendiri)

Death of Self atau kematian diri sendiri disini mencakup rasa takut kehilangan diri sendiri, baik secara fisik maupun eksistensial, kehilangan sesuatu yang menjadi miliknya selama hidup. Orang sering khawatir tentang apa yang akan terjadi setelah mereka mati, apakah ada sesuatu setelah kematian dan bagaimana rasanya tidak ada lagi dalam bentuk fisik.

2. *Dying of self* (Proses Kematian Diri Sendiri)

Dying of self atau proses kematian diri sendiri merupakan rasa takut terhadap proses fisik atau emosional yang terlibat dalam kematian. Rasa sakit, penderitaan atau ketidaknyamanan yang mungkin muncul selama seseorang sedang sekarat, selama proses menuju kematian atau menghadapi kematian dapat menjadi sumber kecemasan.

3. *Death of Others* (Kematian Orang Lain)

Death of others atau kematian orang lain disini diartikan sebagai rasa takut terhadap kehilangan orang yang dicintai, merasa kesepian tanpa mereka, merasa belum sepenuhnya memberikan kebutuhan dan kebahagiaan untuk mereka dan tidak tahu bagaimana menghadapi hidup tanpa mereka. Kematian orang yang kita cintai seringkali menjadi sumber kecemasan dan duka.

4. *Dying of Others* (Proses Kematian Orang Lain)

Dying of others atau proses kematian orang lain merupakan rasa takut terhadap situasi yang mengharuskan dirinya menyaksikan orang lain menderita, terutama selama proses kematian mereka. Menyaksikan seseorang yang kita cintai mengalami penderitaan atau kesakitan dapat menjadi pengalaman yang sangat sulit dan menciptakan kecemasan.

Aspek-aspek diatas mencerminkan beragam dimensi psikologis dan emosional yang terkait dengan rasa takut terhadap kematian, baik dalam konteks diri sendiri maupun orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Fear of Death*

Papalia dkk. (2015), menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi ketakutan akan kematian menurut beberapa teori perkembangan manusia adalah usia, kultural/agama, keterlibatan dalam diskusi tentang kematian dan pengalaman pribadi. Selain itu Korah dalam Susilo & Choban (2022) menyatakan bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang juga berpengaruh terhadap ketakutan akan kematian.

8. Usia

Ketakutan akan kematian dapat berubah sepanjang siklus kehidupan. Anak-anak mungkin belum memiliki pemahaman yang jelas tentang kematian dan mungkin terlalu takut, sedangkan orang dewasa mungkin memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kematian dan mungkin lebih cenderung merasa takut.

9. Kultural/Agama

Nilai-nilai, keyakinan agama dan norma budaya dapat mempengaruhi cara individu menghadapi dan merasakan kematian. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam budaya atau agama tertentu mungkin memiliki pemahaman kematian yang berbeda.

10. Keterlibatan dalam diskusi tentang kematian

Melibatkan diri dalam diskusi terbuka tentang kematian dan memahami aspek-aspek psikologis dan emosional kematian dapat membantu mengurangi ketakutan. Diskusi ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan atau terapi.

11. Pengalaman pribadi

Seperti kehilangan orang yang dicintai atau mengalami situasi yang mengancam jiwa, dapat mempengaruhi ketakutan akan kematian. Orang yang pernah mengalami kehilangan mungkin lebih rentan terhadap ketakutan tersebut.

12. Religiusitas

Menunjukkan dan menggambarkan kedekatan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta yang mengatur hidup matinya seseorang. Semakin dekat relasinya dengan Tuhan dan sejauh mana seseorang memiliki pemaknaan akan Tuhan, mereka akan semakin siap menghadapi kematiannya. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Korah dalam Susilo & Choban (2022), Merizka dkk. (2019) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat kecemasan terhadap kematian. Perilaku religius seperti

mengerjakan ibadah dan membaca Al-Qur'an berpengaruh positif dalam menenangkan individu yang mengalami kegelisahan, ketakutan, atau kecemasan. Individu akan berusaha mendekati diri dengan Allah Swt. agar hatinya tenteram sehingga kecemasan kematiannya berkurang.

Fear of Death dalam perspektif islam

Kematian berasal dari kata mati atau maut. Artinya, kondisi terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psike, jiwa dari badan atau yang ghaib dari yang nyata, serta keluarnya roh dari jasmani. Dalam Al-Quran, dijelaskan bahwa kata mati memiliki beberapa makna, diantaranya dimaknai sebagai tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam, buruk, serta lepasnya ruh dan jasad.

Kematian dalam perspektif Al-Qur'an merupakan putusnya keterikatan ruh dengan badan dalam bentuk yang telah diketahui, disertai pergantian keadaan, serta perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Perpisahaan antara ruh dan jasad ini adalah pintu gerbang untuk memasuki kehidupan yang baru. Menurut Al-Qur'an kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Umur seseorang ada yang dipanjangkan ada pula yang dipendekkan, kepastian akan kematian merupakan rahasia Ilahi yang tidak ada satu orang pun yang mengetahui. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Ali-Imran ayat 185 dan Q.S Al-Ankabut ayat 57, yang artinya :

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (Q.S Ali-Imran 3:185)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada kami kamu dikembalikan”. (Q.S Al-Ankabut 29:57).

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan ke-Mahabesaran Allah Swt. dari berbagai aspek, salah satunya pada penjelasan tentang adanya sebab-sebab seseorang akan mengalami kematian agar manusia tidak semena-mena atas dirinya diantaranya :

- a. Seiring penuaan usia, tubuh mereka akan pelahan-lahan mulai berhenti bekerja
- b. Penyakit dan kecelakaan
- c. Lingkungan dengan suhu yang sangat dingin atau terlalu panas
- d. Kekurangan makanan, air, udara dan perlindungan
- e. Diserang dan dimakan (pembunuhan)
- f. Infeksi dari gigitan hewan berbisa maupun hewan yang terinfeksi virus berbahaya
- g. Kematian pada saat tidak terbangun dari tidur
- h. Kematian sebelum lahir, karena perawatan janin yang tidak benar
- i. Melakukan perbuatan buruk sehingga mendapat hukuman atau vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan atau tanpa pengadilan (Hukuman Mati).

Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang tahu kapan dan dimana ia mati, kematian yang sangat misterius juga dipersepsikan sebagai suatu hal yang buruk, menyedihkan identik dengan kehilangan dan ditinggalkan. Kematian bisa menjadi suatu hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan, namun dengan mengetahui adanya sebab-sebab akan kematian maka kematian akan menjadi motivasi yang lebih kuat untuk memperbaiki amal, menjaga diri dari tidak tertipu, seta tidak panjang angan-angan (Setiadi, 2020). Artinya, semakin kita mengetahui baik bentuk-bentuk maupun tanda-tanda akan kematian kita dianjurkan untuk semakin meningkatkan tingkat religiusitas dalam upaya mempersiapkan bekal diri baik sebelum maupun setelah kematian.

Tingkat religiusitas yang tinggi dapat menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian karena membantu individu mencari makna kematian bagi hidupnya. Harapan mengenai kehidupan setelah kematian yang telah Allah Swt, sebutkan dalam Al-Qur'an juga

mampu menurunkan rasa cemas terhadap kematian. Salah satu firman Allah mengenai harapan kehidupan setelah kematian terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi (18:107-108) yang artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan baramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya”.

Ayat ini menggambarkan kebahagiaan abadi di surga Firdaus bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Religiusitas juga membantu individu menerima takdir kematian, mengatasi kekhawatiran mengenai proses kematian dan perasaan takut terhadap kematian (Archentari & Siswati, 2014). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam religiusitas yang tinggi dapat menurunkan tingkat ketakutan akan kematian dan membantu menemukan ketenangan dan keridhoan seseorang menuju kematian.

Kerangka Pemikiran

Sejak kasus pertama HIV/AIDS ditemukan di Indonesia, angka penularan virus HIV terus meningkat hingga saat ini. Jawa Barat merupakan penyumbang HIV/AIDS tertinggi di Indonesia pada periode Januari sampai Maret 2023, yakni sebanyak 1.752 kasus HIV/AIDS ditemukan (Kemenkes RI, 2022).

Reaksi individu setelah di diagnosa HIV/AIDS beraneka ragam, sebagian besarnya merupakan reaksi negatif seperti cemas, khawatir, takut, stress atau bahkan depresi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati dkk. (2022), yang menyatakan bahwa semua penderita HIV merasa syok, putus asa, takut akan meninggal dan depresi saat didiagnosis HIV.

Jumlah AIDS tertinggi menurut pekerjaan/ status adalah tenga non-profesional (karyawan) (22.909), Ibu rumah tangga (19581), wiraswasta/ usaha sendiri (17.765), petani/ peternak/ nelayan (6.735) dan buruh kasar (6.705) (Kemenkes RI, 2022). Dari data tersebut

didapatkan bahwa Ibu rumah tangga menempati posisi kedua terbanyak setelah profesi tenaga non-profesional dan banyak diantaranya terinfeksi HIV/AIDS melalui suaminya yang merupakan satu-satunya pasangan seksual mereka.

Di Indonesia, wanita dengan HIV/AIDS sangat rentan mengalami cedera moral. Hal tersebut tertuang dalam penelitian yang dilakukan oleh Halimatusa'diyah (2019), didapatkan hasil bahwa perempuan dengan HIV/AIDS seringkali menyalahkan diri sendiri, mengalami permasalahan psikologis dan masalah kesehatan lain akibat HIV. Mereka juga mendapatkan perlakuan tidak hormat dan diskriminasi seperti penolakan dari keluarga, petugas kesehatan dan pihak lainnya. Persoalan tersebut dapat memicu permasalahan fisik, psikologis, sosial dan spiritual karena tekanan yang dihadapi ODHA dalam menjalankan hidup, termasuk ketakutan akan kematian. Dalam penelitian sebelumnya didapatkan bahwa ketakutan akan kematian merupakan salah satu gangguan psikologis yang muncul pada ODHA dengan tingkat ketakutan akan kematian yang tinggi (Hidayati & Rukmi, 2020; Purnamawati dkk., 2022; Widianti, 2018).

Ketakutan terhadap kematian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kematian. Ketakutan akan kematian menekankan pada kondisi emosional yang semakin memburuk karena merasa lebih takut terhadap kematian atau hal-hal yang dapat menyebabkan kematian (Sofa dkk., 2020). Ketakutan akan kematian didefinisikan oleh Lester (dalam Kaklauskaitė, Ž., & Vonžodienė (2021)) sebagai reaksi emosional negatif yang dipicu oleh pemikiran tentang kematian, kematian diri sendiri, serta kematian orang lain.

Berdasarkan data studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 22 ODHA perempuan di Kota Bandung, didapatkan hasil sebagai berikut, 4 diantaranya memiliki kategori ketakutan akan kematian yang tinggi. 15 orang diantaranya memiliki kategori ketakutan akan kematian yang sedang, dan 3 diantaranya memiliki kategori ketakutan akan

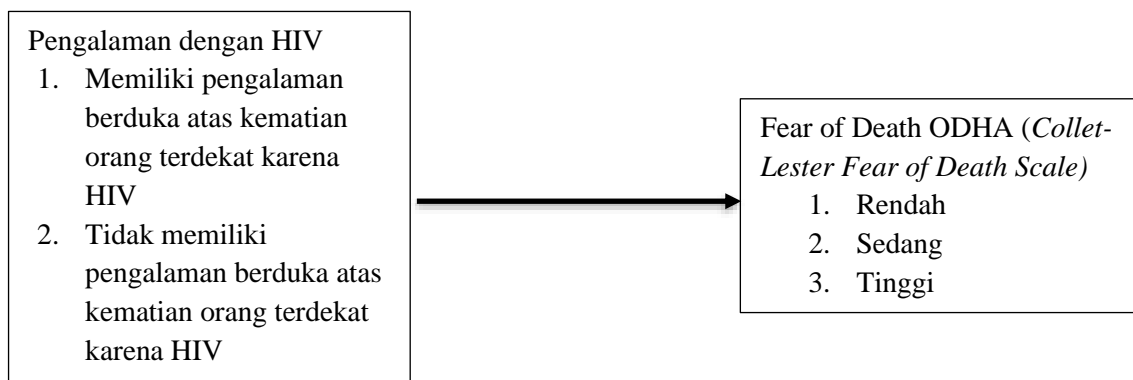
kematian yang rendah. Ketakutan akan kematian yang tinggi dialami oleh ODHA dengan riwayat penularan dari suami yang merupakan satu-satunya pasangan seksual dan pernah mengalami peristiwa ditinggal meninggal orang terdekat karena HIV/AIDS. Sedangkan 6 orang yang tidak memiliki pengalaman berduka atas kematian orang terdekat karena HIV, memiliki ketakutan akan kematian yang sedang dan rendah.

Ibnu sina (dalam Pajević dkk. (2021)) mengklasifikasikan faktor penyebab ketakutan akan kematian diantaranya, orang yang tidak mengetahui apa hakikat kematian, orang yang tidak mengetahui apa yang akan terjadi padanya setelah kematian, orang yang mengira bahwa kematian itu sendiri membawa penderitaan yang luar biasa disamping penderitaan yang ditimbulkan oleh penyakit yang menyebabkannya, orang yang takut akan hukuman setelah kematian, serta orang yang berduka atas keluarga, anak, harta benda, dan kenikmatan duniawi.

Berdasarkan pemaparan diatas dan hasil studi awal tersebut, memungkinkan untuk membandingkan *fear of death* pada orang dengan HIV/AIDS yang memiliki pengalaman berduka dan yang tidak memiliki pengalaman berduka atas kematian orang terdekat karena HIV.

Gambar 2. 1

Bagan Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *fear of death* pada orang dengan HIV/AIDS yang memiliki dan yang tidak memiliki pengalaman berduka atas kematian orang terdekat karena HIV.

